BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koentjaradiningrat menyatakan bahwa unsur kebudayaan terdiri dari: 1) Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem sosial dan organisasi masyarakat, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencarian, 7) sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur kebudayaan inibersifat universal, karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di kebudayaan masyarakat perkotaan (2002: 203).

Masyarakat Riau mempunyai beragam kesenian dari daerah masing-masing. Setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kabupaten Siak, Bengkalis, Meranti, Pelalawan yang merupakan daerah Melayu pesisir mempunyai kesenian yang khas seperti *Zapin* yang menjadi andalan masyarakatnya. Kuantan Singingi dengan *Randai Kuantan*, dan *Pacu Jalur*, Rengat dengan suku Talang Mamaknya, Tembilahan dengan beragam suku seperti Banjar, Bugis, Melayu yang membawa kebudayaan yang beragam. Di Rokan Hilir juga ada budaya yang diwariskan dari masyarakat Cina seperti *Membakar Tongkang*, Rokan Hulu dengan *Baroguong*, dan Kabupaten Kampar dengan *Calempong Oguog, Ogong Tanah Sipungguik, Silek Perisai, Nolam, Bedikiu, Basiacuong*,dan *Badewo*.

Keragaman budaya dan kesenian di atas sudah jelas bahwa Riau salah satu Provinsi di Indonesia yang sebagian masyarakatnya masih menjaga tradisi dari nenek moyang mereka baik itu tari, musik, dan sastra lisan. Diantara semua itu,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

seni musik juga menjadi andalan masyarakatnya. Sama halnya dengan yang dikatakan UU. Hamidy yang berpendapat bahwa Kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena hakikat kebudayaan adalah hakikat manusia. Dengan demikian hendaklah kebudayaan dilihat dalam posisi balas membalas antar manusia dan dipandang bukan saja sebagai suatu kumpulan hasil daya upaya manusia, akan tetapi juga gerak dari manusia itu sendiri (1981:24).

Di daerah Riau khususnya Kabupaten Kampar, terdapat berbagai bentuk Alat musik tradisi, seperti alat musik, *calempong, Gambus, Katepak, dan Gong.* Alat-alat musik tersebut biasanya difungsikan untuk acara keramaian rakyat sebagai alat musik hiburan hingga pengiring pertunjukan. Selain alat-alat musik tersebut, dijumpai pula berbagai alat musik tradisional lainnya seperti *rebab, gondang katobung,sunai telat-telot, sunai pupuik batang padi,katepak, calempong kayu (Gambang), dan Genggong*.

Dari sekian banyak alat musik yang ada di Kabupaten Kampar, *Genggong* merupakan alat musik yang mulai langka, karena alat musik ini sudah tidak umum lagi dimainkan oleh masyarakat,khususnya para seniman musik yang ada di Kabupaten Kampar. Semua itu dikarenakan faktor seleksi budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan sebagian dari orang tua-tua dahulu tidak sempat mewariskan kepada generasi muda pada masa itu. hal ini lah yang membuat masyarakat tak banyak yang mengenal alat musik ini,namun untung saja*Genggong* masih dapat dijumpai dan diproduksi di salah satu daerah tepatnya diKecamatan Bangkinang Seberang, Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

*Genggong*Kampar merupakan sebuah alat musik tradisional berbentuk tipis dan kecil, panjang dan luas nya berdiameter berkisar 1x8 cm dan ketebalannya berkisar 1-2 mm, memililki 3 jenis yaitu: 1) *Genggong kawek* 2) *Genggong Palopah onou* 3) *Genggong Karet* dan dimainkan dengan beragam cara seperti:1) Dipetik, 2) Ditarik dan 3) Dipukul. *Genggong* juga di klarifikasikan sebagai golongan *Idiofon* karena sumber bunyi berasal dari batang tubuh alat musik itu sendiri. *Genggong* menggunakan rongga mulut sebagai *resonator* (rongga suara) untuk dapat menghasilkan suara berupa dengungan yang khas.*Genggong* juga sudah di kenal di luar negeri dengan nama *Jews Harp*, di Jawa dan Sunda alat musik ini dikenal dengan nama *Karinding*, di Bali juga mempunyai alat musik ini dan menggunakan nama yang sama dengan yang ada di Kampar yaitu *Genggong*.

Menurut salah seorang budayawan Kampar Abdul Latif Hasyim, mengatakan bahwa:

> Genggong berasal dari kata "*Gweng dan Gwong*" yang berasal dari bunyi yang dihasilkan dari alat musik itu sendiri. *Genggong* yang ada di Kabupaten Kampar juga beragam, ada yang bernama *Genggong getah selirik* yaitu *Genggong* yang terbuat dari bahan sederhana yaitu murni dari karet getah yang sudah dikeringkan, ada juga *Genggong palopah onou* yang terbuat dari pelepah pohon enau, *Gengong buluo* yang terbuat dari batang bambu, dan ada juga *Genggong kawek* yang memang terbuat dari bahan tembaga, besi atau kawat.*Genggong* dulunya difungsikan oleh masyarakat Kampar sebagai alat permainan yang rata-rata dimainkan oleh kaum muda-mudi, karena konon dulunya jika hendak menyampaikan perasaan atau menggoda lawan jenis dapat disampaikan dengan alat musik ini. Dimainkan dibawah rumah atau di samping jendela kamar sang pujaan hati. Semakin mahir memainkannya semakin kuatlah daya tarik atau pesona dari orang yang memainkannya (wawancara, 04-10-12) .

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Sekarang ini *Genggong* sudah hampir tidak dimainkan lagi oleh kaum muda-mudi di Kabupaten Kampar, karena faktor zaman yang sudah maju dan mereka cendrung mengesampingkan hal-hal yang berbau tradisi, kebanyakan muda-mudi sekarang cendrung terpesona dengan zaman serba canggih sehingga melupakan tradisi yang ada di tanah mereka sendiri. Bukan hanya itu saja, keyakinan beragama juga mempengaruhi keberadaan dan memberikan efek akan punahnya alat musik ini, Karena dulunya *genggong* berfungsi untuk merayu dan menggoda lawan jenis dengan menggunakan unsur Magis di dalam nya, dan tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan ajaran islam. inilah yang membuat *genggong* menjadi Tabu oleh masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang seniman Kampar Salman Aziz, yang mengatakan bahwa :

> *Ketiko wakotu den mudo dulu lah genggong ko mulai indak dimainkan le, dek zaman lah maju dan genggong ko dianggap tabu dek ughang dulu, nyo guno genggong ko untuok merayu ughang gadih, dan bisa juo merayu ughang bujang*.(wawancara, 23-02-2013)
>
> (Ketika saya muda dulu masa awal genggong mulai tidak dimainkan lagi, karena zaman sudah maju dan genggong ini dianggap tabu oleh orang dulu, karena guna genggong ini untuk merayu anak gadis dan bisa juga untuk merayu lelaki.)

Zaman memang sudah mengalami kemajuan, Cara berfikir orang sekarang sudah jauh berbeda dengan orang dahulu, orang yang hidup di zaman sekarang cendrung tidak lagi mempercayai hal-hal magis, ini akan menjadi titik terang bahwa genggong kampar dapat diperkenalkan kembali kepada masyarakat dengan mengesampingkan unsur magis yang ada didalamnya dengan harapan, masyarakat tidak lagi menganggap alat musik ini menjadi suatu hal yang tabu, sehingga alat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

musik ini tidak mengalami kepunahan. Untung saja masih ada orang-orang tua dan sebagian pemuda yang masih peduli dengan keberadaan instrumen musik ini, hal tersebut menjadi harapan kuat untuk membuktikan bahwa *Genggong* ada di Provinsi Riau khususnya terletak diKecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

Untuk memperkuat hal itu tentunya penulis menemui seseorang pengrajin atau seniman yang mampu memproduksi dan memainkan alat musik *Genggong* ini,seniman tersebut adalah seorang musisi Kampar bernama Salman Aziz,beliau lahir di Bangkinang pada 28 Agustus 1967, putra dari pasangan Abdul aziz dan Saleha, yang merupakan putra asli kampar Bersuku *Mandeliong.* Dalam keseharian beliau bekerja memotong karet, menarik becak, pekerja bengkel, hingga mengajar musik tradisi di salah satu sekolah negeri yang ada di Bangkinang.

Awal mula berkesenian dimulai pada tahun 1989 hingga sekarang ini dan sudah menciptakan beberapa karya musik komposisi tradisi bersama dengan grup musiknya sendiri yaitu di grup musik *Klasik Gong* dan *Galigo*, pengalaman berkesenian itu tak luput dari darah seni yang diturunkan dari seorang ayah yang juga merupakan seorang seniman dulunya. Beliau mengenal *Genggong* dari umur 10 tahun yang dikenalkan oleh ayahnyasendiri. Beliau juga belajar membuat alat musik *Genggong* ini dari seorang yang bernama Datuk Senaro yaitu salah seorang ninik mamak yang ada di Kabupaten Kampar. Mengenai itu, tentu penulis tidak ragu lagi memilih beliau sebagai salah satu narasumber dalam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

penelitian ini dan beliau ini lah yang nantinya akan membantu penulis dalam proses penelitian.

Mengamati kehidupan masyarakat Kampar, berawal dari mata terbuka menghampiri pagi, hingga apa yang harus dilakukan setelah istirahat panjang untuk menghadapi siang dan malam, dan menutup mata untuk berehat kembali agar bisa menghadapi hari selanjutnya. Antara beragamnya kegiatan, tidak sedikit dari masyarakat hanya berfikir untuk mengamankan diri demi tujuan tertentu tanpa memperdulikan perkembangan, keadaan, kejadian, hingga tawaran kehidupan mereka sendiri yang pada akhirnya sebagian dari masyarakat tidak mengetahui asal usul baik benda atau perkara yang ada disekitar dan tidak dapat dipungkiri bahwa budaya juga ikut tenggelam bersama sikap individual mereka.

Dewasa ini masyarakat bukan hanya tidak tahu, bahkan setelah mengetehui pun tak sedikit yang menyepelekan dan memandang rendah unsur-unsur dari budaya mereka sendiri, padahal jika mengetahui apa yang dapat dibanggakan sebagai masyarakat indonesia tidak lain tidak bukan hanya Kebudayaanlah satu-satu nya yang dapat kita banggakan.Bangga akan budaya tak luput dari memperhatikan kesenian di daerah, seperti ragamnya kesenian dan budaya di negeri ini, kesenian yang ada di tanah sendiri justru merupakan perhiasan yang berharga tinggi.Berdasarkan kenyataan ini, dimungkinkan suatu ketika kesenian tradisi khususnya *Genggong* akan luput dari pandangan masyarakat bahkan bisa hilang sama sekali. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh *Ki Hajar Dewantara* dalam buku “Pengetahuan Alat Musik” Disusun oleh Pono Banoe sebagai berikut: (1) Kebudayaan itu Lahir-Tumbuh-Berkembang – berbuah – Sakit – Tua –

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Mundur dan Mati. (2) Kebudayaan itu Kawin dan Berketurunan–Kumpul tak Bersatu–Berassimilasi–Meninggal dan Melahirkan Bentuk Baru. (3) Kebudayaan itu Mengalami seleksi, yang kuat akan hidup dan yang lemah akan mati. (4) Kebudayaan itumenyesuaikan dengan alam (kodrat) dan zaman (1984:11).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas penulis sebagai putera daerah tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam Instrumen Musik Genggong di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau bidang kajian *organologi*, hal ini dimaksudkan agar melestarikan kembali apa yang telah orang tua-tua dulu wariskan kepada kita dengan mengetahui proses pembuatannya, klasifikasi alat musik, deskripsi konstruksi, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik, produksi suara musik yang dihasilkan, Sejarah, asal usul dan hubungan antara alat musik yang ada, fungsi alat musik, faktor-faktor sosial budaya dan faktor kepercayaan, hingga status pemain alat musik *Genggong* ini.

Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi semua aspek. Baik itu masyarakat, mahasiswa, seniman dan juga sejarah. Karena penelitian ini mengungkap suatu benda yang sudah hampir punah bahkan pada zaman sekarang sudah sangat sulit untuk ditemui, Oleh karena itu di dalam penelitian ini penulis mengunggkapkan semua dalam bentuk Organologi agar Instrumen musik *Genggong* di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau ini terlahir kembali dan dapat dilestarikan kembali dan mampu eksis ditengah masyarakat.

Genggong Kampar ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian, ini merupakan penelitian awal bagi penulis. Diharapkan dalam penilitian ini dapat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

memberikan sumbangan pemikiran terhadap almamater Sendratasik FKIP UIR, kesenian pada umumnya dan pada masyarakat khususnya.Maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan imiah dengan judul "**Instrument Musik*Genggong* di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau**" dalam bentuk kajian Organologi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas yang akan menjadi kajian dalam masalah yang akan diteliti mengenai alat musik *Genggong* di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah :

1. Bagaimanakah instrumen Musik*Genggong*di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau jika ditinjau dari Kajian Organologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan berusaha memecahkan masalah yang ditemukan dalam penelitian, secara khusus bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahuiOrganologi Instrumen Musik Genggong di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian itu maka diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Bagi penulis : dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dikampus untuk melakukan penelitian dan mengetahui aspek Organologi pada instrument*Genggong* di Kabupaten Kampar.
2. Bagi seniman :memperkenalkan kepada seniman untuk lebih mengenal instrumen yang sudah mulai langka danmemperkaya pengetahuan di bidang kajian instrumen musik
3. Bagi masyarakat : Memperkenalkan kepada masyarakat tentang keberadaan instrumen *Genggong* di Kabupaten Kampar
4. Bagi program studi Sendratasik : penulisan ini diharapkan sebagai sumber pengetahuan Mahasiswa yang ingin mengetahui tentang keberadaan instrument *Genggong* di Kabupaten Kampar.
5. Bagi lembaga Pariwisata : Penelitian ini dapat menjadi sumber atau info bagi Lembaga-lembaga Pariwisata agar dapat dikenal lebih jauh bahkan penelitian ini dapat dibukukan atau di seminarkan dalam workshop budaya.
6. Bagi Peneliti selanjutnya : Merangsang Para-para peneliti untuk melirik suatu hal yang hampir dikategorikan punah hingga dapat mengungkap dan mengangkat kembali kebudayaan yang dulunya pernah ada.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :